

IMPLEMENTASI PENILAIAN BERBASIS KELAS DALAM UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SAINS FISIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Iyon Suyana dan Taufik Ramlan Ramalis

Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Guru-guru IPA SD di Kecamatan Menes belum pernah melaksanakan PBK atau penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran karena merasa kesulitan dalam melaksanakannya, belum mengetahui manfaatnya dan menghawatirkan akan menurunkan prestasi ranah kognitif siswa. Melalui pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dicobakan pembelajaran dengan melakukan asesmen kinerja di Kelas VI 4 pada SD di Kecamatan Menes dengan topik Listrik untuk mendapatkan bagaimana prestasi siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap pelaksanaan asesmen kinerja dalam suatu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan asesmen kinerja mampu mengungkapkan kinerja siswa untuk aspek-aspek; Pengetahuan dasar nama dan fungsi komponen, ketrampilan dasar rangkaian, ketrampilan merangkai alat, kemampuan melakukan percobaan, kemampuan mendiagnosis dan menganalisis rangkaian, ketrampilan sosial dan kemampuan mengaplikasikan konsep dan ketrampilan percobaan dalam situasi baru. Disamping itu pelaksanaan PBK dalam pembelajaran tidak menurunkan prestasi ranah kognitif siswa. Respon guru positif terhadap pelaksanaan PBK.

Kata Kunci : Penilaian berbasis kelas, asesmen kinerja, prestasi belajar

Pembelajaran sains di SD merupakan dasar bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan ilmiah seperti mengamati, mengumpulkan data, berkomunikasi, melakukan pengukuran, merancang dan melakukan percobaan dan menarik kesimpulan. Dalam mempelajari sains khususnya Fisika tidak bisa dilepaskan dari kegiatan praktikum. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dilakukan penilaian hasil belajar. Dalam kurikulum Tahun 2004 dikenal sistem penilaian yang disebut Sistem Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yang diantaranya memiliki komponen-komponen produk, kinerja (performance) dan tes tertulis (paper and pencil). Dalam PBK kemampuan siswa tidak hanya diukur aspek kognitifnya saja melainkan juga psikomotoriknya, bukan hanya pengetahuannya juga ketrampilan melakukan percobaan.

Asesmen performans merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan langsung terhadap kinerja/unjuk kerja/perbuatan siswa yang sebenarnya didasarkan pada kriteria kinerja (performance criteria) yang telah ditetapkan lebih dahulu (Srirahayu).

Dalam asesmen kinerja siswa dituntut mendemonstrasikan inkuiri ilmiah mereka, melakukan penalaran dan ketrampilan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Srirahayu dan Prayitno Penilaian kinerja memiliki beberapa keuntungan: 1) guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan apa yang harus dilakukan siswa untuk belajar selanjutnya; 2) guru memiliki metoda untuk menemukan apa yang diketahui siswa dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya; 3) guru memiliki cara yang efisien untuk mengevaluasi siswa dalam sistim pendidikan yang berbasis standar/kompetensi; 4) siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran

Hasil wawancara dengan guru-guru SD di Kecamatan Menes dan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dan hasil pemantauan ke SD-SD di Gugus Menes 1 dan Gugus Menes 2, Guru-guru merasa kesulitan dalam melaksanakan PBK. Kesulitan yang mereka rasakan adalah penyusunan instrumen assesmen dan pelaksanaannya di kelas. Disamping itu ada keraguan pada guru-guru SD apakah dengan melaksanakan PBK, usaha meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang selama ini dinilai masih rendah tidak akan terganggu atau PBK malah akan menurunkan hasil belajar kognitif siswa. Ketuntasan belajar dalam mata pelajaran masih disekitar 50 % masih jauh di bawah tuntutan kurikulum 1994 sebesar 75 % atau 85% kurikulum 2004. Disisi lain perangkat KIT IPA cukup tersedia. Hal ini dikarenakan Kecamatan Menes dan Cikedal termasuk daerah sasaran Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan IPA SD (*Science Education Quality Improvement Project-SEQIP*). Kondisi objektif di Kecamatan Menes dan Cikedal 1) memiliki 15 orang Pemandu Bidang Studi (PBS) IPA yang telah mendapat pelatihan implementasi berbagai model pembelajaran, menggunakan peralatan percobaan IPA SD, merancang dan membuat media pembelajaran di sekitar lingkungan siswa, menyusun dan menganalisis soal evaluasi pembelajaran; 2) Lebih dari 50 % SD telah memiliki perangkat KIT IPA untuk sebagian besar materi pelajaran Sains yang tercantum dalam kurikulum 2004; 3) memiliki gugus-gugus sebagai wadah sistim lesson study, dimana tiap gugus memiliki seorang PBS, 7 sampai 9 guru IPA SD yang berasal dari 4 sampai 5 SD.

Terkait dengan permasalahan di atas, digunakan teori konstruktivisme untuk memecahkannya. Model konstruktivisme menyatakan pengetahuan dibangun dalam pikiran dengan mengkonstruksi pengalamannya melalui transformasi, organisasi dan interpretasi. Implikasi dari teori ini para guru SD yang merasa kesulitan dalam melaksanakan PBK harus aktif secara mental membangun pengetahuannya. Untuk memecahkan kesulitan para guru ini dilakukan dengan mengajak para guru SD untuk merencanakan melaksanakan PBK dalam suatu pembelajaran di kelas. Pertama-tama mengadakan kegiatan workshop untuk merancang suatu pembelajaran PBK dengan peserta 15 orang PBS. Disepakati PBK yang dikembangkan hanya komponen produk, assesmen kinerja dan tes tulis dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) yang akan dilaksanakan di kelas VI SD-SD Purwaraja 1 dan 3 di gugus Menes 1 dan SD Menes 1 dan 2 di gugus Menes 2 pada materi pembelajaran Listrik. Sedangkan yang melaksanakan pembelajaran adalah guru IPA di SD yang bersangkutan dengan melibatkan seluruh guru IPA di gugus Menes 1 dan Menes 2. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengkondisikan siswa untuk bertanggung jawab secara individu dalam kelompok tanpa menghilangkan kompetisi secara individu. Model ini dipilih karena dapat mengungkap perkembangan prestasi belajar siswa selama pembelajaran.

Penelitian ini ingin menjawab permasalahan 1) Bagaimanakah pengaruh penerapan PBK terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa Sains Fisika di SD?; 2) Bagaimanakah pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan PBK? dan 3) Bagaimana respon guru-guru terhadap pelaksanaan asesmen kinerja dalam pembelajaran Rangkaian listrik?

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar sains fisika dan memupuk kemampuan melakukan kegiatan ilmiah, bagi guru meningkatkan mengembangkan model pembelajaran dan berkolaborasi dengan teman sejawat dan pihak-pihak terkait dengan pembelajaran sains Fisika, bagi sekolah dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran sains Fisika melalui kolaborasi guru-guru dalam suatu PTK.

METODA

Pada tahap perencanaan 15 orang PBS, 7 dan 9 orang guru IPA dari gugus Menes 1 dan Menes 2 bersama-sama peneliti berkolaborasi menyempurnakan rancangan hasil work shop sebagai program pembelajaran TIU nomor 6 (Listrik) yang termuat dalam GBPP SD kurikulum 1994 suplemen 1999. Subjek penelitian ini adalah 31 orang guru dan 130 siswa kelas IV di Kecamatan Menes. Sebagai objek penelitian adalah pembelajaran IPA dengan PBK sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada pembelajaran rangkaian listrik. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama terdiri atas tiga pembelajaran, yaitu: pembelajaran **Rangkaian Tertutup, Konduktor dan Isolator dan Rangkaian Seri dan Rangkaian Paralel** sedangkan siklus kedua terdiri dari dua pembelajaran, yaitu: pembelajaran **Energi Listrik dan Manfaatnya dan Sumber-sumber Energi Listrik**. Pembelajaran dilaksanakan 2 kali 3 jam pelajaran dalam seminggu. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Pada tahap tindakan, pelaksanaan siklus pertama dan kedua dilakukan kegiatan PBM di kelas dengan mengimplementasikan program yang dirancang. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan pembagian kelompok siswa dengan memperhatikan homogenitas antar kelompok siswa dan heterogenitas didasarkan pada prestasi siswa sebelumnya dan jenis kelamin. Tiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang. Susunan anggota kelompok senantiasa berubah untuk tiap pembelajaran. Pembelajaran dilakukan oleh guru IPA yang biasa di sekolah yang bersangkutan, penilaian kinerja siswa di kelas dilakukan oleh guru-guru IPA di gugus yang bersangkutan. Aspek-aspek yang dinilai untuk asesmen kinerja meliputi **Pengetahuan dasar** (14 indikator), **Ketrampilan dasar rangkaian listrik** (14), **Ketrampilan merangkai alat** (8), **Ketrampilan mendiagnosis dan menganalisis gangguan rangkaian** (6), **Kemampuan melakukan percobaan listrik** (8), **Ketrampilan sosial** (9) dan **Kemampuan mengaplikasikan konsep dan ketrampilan percobaan dalam situasi baru** (3). Produk diukur dari laporan percobaan tertulis. Pada bagian akhir kegiatan pembelajaran, tiap siswa mengerjakan soal-soal dalam kelompok. Soal berupa soal konsep dan rancangan percobaan sederhana. Jawaban soal didemonstrasikan satu persatu oleh siswa yang mewakili kelompok secara bergantian. Siswa yang mempresentasikan jawaban dipilih secara acak (diundi) untuk mewakili kelompoknya. Bentuk soal mengharapkan jawaban berupa unjuk kerja (aspek psikomotor) dan pengetahuan konsep (aspek kognitif). Penilaian berdasarkan nilai kelompok dan individu, nilai siswa yang tampil juga nilai kelompoknya.

Tahap observasi/evaluasi sikap guru terhadap pelaksanaan PBK, kinerja dan prestasi siswa. Alat pengumpul data respon guru terhadap pelaksanaan PBK dikumpulkan melalui kuesioner, yang pelaporannya dilakukan secara deskriptif. Kinerja siswa diobservasi melalui lembar kinerja tiap siswa dengan cara menceklis indikator kinerja yang ditunjukkan oleh siswa. Lembar kinerja siswa dianalisis dengan merekap jumlah indikator tiap aspek yang dipenuhi siswa, menghitung jumlah siswa yang memenuhi 65 % indikator tiap aspek kemudian dihitung persentasinya. Prestasi belajar berupa tes essay yang dianalisis dengan menghitung daya serap klasikal. Tahap refleksi dan rekomendasi dilakukan analisis proses dan hasil pada tiap siklus. Kelemahan-kelemahan yang ada seperti suasana kelas, beberapa orang siswa menjadi grogi karena merasa diperhatikan setiap saat, menceklis masih sering tertukar kelompok atau nama, metoda pembelajaran, pengaruh perubahan susunan kelompok, pembagian alat KIT direfleksi/direkomendasikan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan workshop semua peserta menyatakan belum pernah melakukan pembelajaran dengan PBK tetapi pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan KIT Listrik dalam suatu pembelajaran. Setelah pembelajaran, bahkan setelah melakukan penilaian guru tidak tahu secara mendalam kinerja siswa baik secara individu maupun secara klasikal, apalagi rincian kinerja aspek-aspek psikomotor. Hanya kinerja beberapa siswa istimewa (yang teratas atau terbawah prestasinya) yang diketahuinya itupun tidak mendalam. Siswa yang sebelumnya telah diberi tahu akan dinilai kinerjanya selama pembelajaran jadi lebih serius dan aktif. Apalagi pembelajaran NHT yang menuntut kerja sama dalam kelompok agar mendapat nilai terbaik terutama yang lebih pandai berusaha membantu teman sekelompoknya yang kurang nampak juga persaingan antar kelompok. Dengan penilaian kinerja dapat diketahui siapa-siapa saja dan pada ketrampilan atau kemampuan apa saja siswa sudah memenuhi atau belum indikator yang telah ditentukan.

Secara klasikal dari tabel 1 dan tabel 2 nampak bahwa pengetahuan dasar nama dan fungsi komponen dan kemampuan merangkai alat untuk keempat SD baik siklus pertama maupun siklus kedua telah menguasai walaupun beberapa siswa masih ada yang belum tahu nama tapi tahu fungsinya atau sebaliknya. Ketrampilan merangkai alat yang pada siklus pertama masih dibawah 50% pada siklus kedua ada kemajuan namun masih jauh di bawah 75%; indikator yang paling sulit dipenuhi siswa adalah merangkai alat berdasarkan gambar (pencapaian 7, 9, 6 dan 5 orang masing-masing untuk SD Purwaraja 1 dan 3 dan Menes 1 dan 2 pada siklus pertama dan 14, 17, 14 dan 11 masing-masing untuk SD Purwaraja 1 dan 3 dan Menes 1 dan 2 orang pada siklus kedua) dan menggambarkan rangkaian (7, 10,6 dan 5 orang untuk siklus pertama dan 10, 14, 10 dan 9 orang untuk siklus kedua). Ketrampilan mendiagnosis dan menganalisis rangkaian pencapaiannya paling rendah di kedua siklus masih jauh di bawah 50% semua indikator tidak ada yang dapat dipenuhi oleh 50% siswa. Kemampuan melakukan percobaan pada siklus pertama masih di bawah 75% namun pada siklus kedua telah mencapai 75%; namun indikator menarik kesimpulan pencapaiannya paling rendah (6, 0, 11 dan 5 orang untuk siklus pertama dan 11, 14, 11 dan 10 orang untuk siklus kedua). Ketrampilan sosial pada kedua siklus belum mencapai 75% tetapi sudah di atas 70%; berargumentasi (7, 11, 6 dan 6 orang untuk siklus pertama dan 12, 18, 14 dan 10

orang untuk siklus kedua) dan mengemukakan ide (10, 14, 10 dan 8 orang untuk siklus pertama dan 16, 18, 13 dan 11 orang untuk siklus kedua). Kemampuan aplikasi pada kedua siklus sudah mencapai 75%. Pada umumnya ada peningkatan kinerja siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Tabel 1 Penilaian Kinerja Siswa pada siklus pertama

| No | Aspek Kinerja Siswa | | SD No.1 Purwa Raja | SD No.3 Purwa Raja | SDNo.1 Menes | SD No.2 Menes |
|----|--|-----|--------------------------|--------------------------|-----------------|------------------|
| 1 | Pengetahuan Dasar Komponen (14 indikator) | Pir | 11,08 | 11,67 | 11,07 | 11,13 |
| | | n | 33 | 38 | 29 | 22 |
| | | %k | 91,88 | 97,50 | 90,65 | 95,66 |
| 2 | Kemampuan Dasar Rangkaian Listrik (14 indikator) | Pir | 10,45 | 11,33 | 10,87 | 11,05 |
| | | n | 26 | 32 | 24 | 18 |
| | | %k | 76,24 | 82,04 | 75,00 | 78,26 |
| 3 | Ketrampilan merangkai alat (8 indikator) | Pir | 4,40 | 4,92 | 4,87 | 4,97 |
| | | n | 10 | 16 | 7 | 9 |
| | | %k | 27,78 | 41,02 | 21,18 | 39,13 |
| 4 | Ketrampilan mendiagnosis dan menganalisis gangguan rangkaian (6 indikator) | Pir | 2,44 | 2,64 | 2,09 | 2,70 |
| | | n | 8 | 12 | 4 | 4 |
| | | %k | 22,22 | 30,77 | 12,50 | 17,09 |
| 5 | Kemampuan melakukan percobaan (8 indikator) | Pir | 5,38 | 5,48 | 5,42 | 5,44 |
| | | n | 18 | 20 | 13 | 13 |
| | | %k | 50,00 | 51,28 | 40,64 | 57,12 |
| 6 | Ketrampilan sosial (9 indikator) | Pir | 5,52 | 5,77 | 5,60 | 5,91 |
| | | n | 16 | 24 | 18 | 14 |
| | | %k | 44,44 | 61,53 | 56,24 | 60,87 |
| 7 | Kemampuan mengaplikasikan konsep dan ketrampilan percoaan dalam situasi baru (3 indikator) | Pir | 1,86 | 2,29 | 1,83 | 2,20 |
| | | n | 25 | 32 | 21 | 19 |
| | | %k | 69,44 | 82,04 | 65,63 | 82,60 |

Keterangan :

- Pir** adalah rata-rata klasikal indikator kinerja yang dipenuhi oleh siswa pada aspek yang bersangkutan, yaitu: jumlah indikator yang dipenuhi oleh setiap siswa dijumlahkan kemudian dibagi jumlah siswa.
- N** adalah jumlah siswa yang memenuhi indikator kinerja minimal 65% dari indikator kinerja yang ditentukan.
- % k** adalah jumlah siswa yang memenuhi indikator kinerja minimal 65% dari indikator kinerja yang ditentukan dibagi jumlah siswa dalam satu kelas kemudian dikalikan 100%.

Tabel 2 Penilaian Kinerja Siswa pada siklus Kedua

| No | Aspek Kinerja Siswa | | SD No.1 Purwa Raja | SD No.3 Purwa Raja | SD No.1 Menes | SD No.2 Menes |
|----|---|-----|--------------------------|--------------------------|---------------------|------------------|
| 1 | Pengetahuan Dasar Komponen (14) | PIr | 12,14 | 12,20 | 11,84 | 12,13 |
| | | n | 34 | 28 | 31 | 23 |
| | | %k | 94,44 | 94,88 | 96,88 | 100 |
| 2 | Kemampuan Dasar Rangkaian Listrik (14) | PIr | 12,0 | 12,08 | 12,12 | 12,55 |
| | | n | 36 | 39 | 32 | 23 |
| | | %k | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 3 | Ketrampilan merangkai alat (8) | PIr | 6,05 | 6,13 | 5,97 | 5,82 |
| | | n | 24 | 28 | 22 | 16 |
| | | %k | 66,67 | 71,78 | 68,76 | 68,36 |
| 4 | Ketrampilan mendiagnosis dan menganalisis gangguan rangkaian (6) | PIr | 3,03 | 3,42 | 3,10 | 3,26 |
| | | n | 11 | 19 | 12 | 11 |
| | | %k | 30,56 | 48,72 | 37,50 | 68,36 |
| 5 | Kemampuan melakukan percobaan (8) | PIr | 6,08 | 6,30 | 6,13 | 6,13 |
| | | n | 28 | 32 | 26 | 18 |
| | | %k | 83,32 | 82,04 | 81,26 | 78,26 |
| 6 | Ketrampilan sosial (9) | PIr | 5,78 | 6,10 | 5,85 | 6,26 |
| | | n | 19 | 28 | 21 | 18 |
| | | %k | 52,28 | 76,90 | 65,63 | 78,26 |
| 7 | Kemampuan mengaplikasikan konsep dan ketrampilan percoaan dalam situasi baru (3) | PIr | 2,29 | 2,43 | 2,33 | 2,40 |
| | | n | 31 | 34 | 26 | 23 |
| | | %k | 85,11 | 87,18 | 81,26 | 100 |

Pada Tabel 3 menunjukkan prestasi siswa dalam tes tertulis (penguasaan konsep) menunjukkan pencapaian rata-rata di atas 6 atau kategori cukup pada siklus pertama dan kedua kecuali di atas 7 berkategori baik untuk SD Menes 2 pada siklus kedua. Ketuntasan klasikal mendekati 60% pada siklus pertama dan lebih dari 70% pada siklus ke dua kecuali SD Menes 1 yang hanya 62,5%. Terdapat kenaikan prestasi belajar aspek kognitif yang signifikan dari siklus pertama ke siklus ke dua. Dilihat dari prestasi yang diukur dengan tes tertulis menunjukkan bahwa penerapan PBK pada pembelajaran tidak mengurangi prestasi aspek kognitif seperti yang dikhawatirkan para guru selama ini, bahkan kalau dilihat ketuntasannya rata-rata lebih dari 60%; walaupun masih jauh dari tuntutan kurikulum.

Tabel 3. Prestasi Belajar Pada Siklus Pertama dan kedua

| No | Indikator | SD Purwaraja 1 (36 orang) | | SD Purwaraja 3 (39 orang) | | SD Menes 1 (32 orang) | | SD Menes 2 (23 orang) | |
|----|--------------------------|---------------------------------|-------|---------------------------------|-------|-----------------------------|-------|-----------------------------|------|
| | | siklus | | siklus | | siklus | | siklus | |
| | | satu | dua | satu | dua | satu | dua | satu | dua |
| 1 | Nil. Reratakelas | 6,31 | 6,53 | 6,14 | 6,82 | 6,22 | 6,23 | 6,41 | 7,36 |
| 2 | Kategori nilai | cukup | cukup | cukup | cukup | cukup | cukup | cukup | baik |
| 3 | Jumlah siswa yang tuntas | 21 | 26 | 24 | 29 | 15 | 20 | 13 | 17 |
| 4 | Ketuntasan klasikal | 58,3 | 72,2 | 61,5 | 74,4 | 56,1 | 62,5 | 56,5 | 73,9 |

Hasil penelitian pada siklus pertama menunjukkan: a) sebagian besar siswa nampak antusias dan lebih bersemangat dan tertantang dengan mengetahui akan diamati setiap saat

dan adanya persaingan antar kelompok, namun sebagian kecil menunjukkan canggung dan grogi sehingga diskusi kelompok yang dimaksudkan teman yang lebih membantu teman yang kurang berjalan lancar. Disamping itu b) kadang salah menceklis karena tertukar nama atau kelompok siswa juga c) beberapa langkah KBM yang masih belum mulus dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya d) Aspek Keterampilan mendiagnosis dan menganalisa data pencapaiannya paling rendah bahkan untuk semua indikator kinerja. e) Ketrampilan merangkai alat pencapaiannya masih di bawah 50 % untuk semua sekolah dengan dua indikator yang paling rendah pencapaiannya yaitu merangkai alat berdasarkan rangkaian dan menggambarkan rangkaian. f) Kemampuan melakukan percobaan pencapaiannya masih rendah dengan indikator menarik kesimpulan pencapaiannya paling rendah untuk semua pencapaian indikator yang belum dipenuhi siswa. g) Lebih dari 50 % (38 dari 62 indikator) indikator kinerja siswa pencapaiannya masih dibawah 65 %. Semua kekurangan ini dicoba diperbaiki dengan melakukan pendekatan persuasip terhadap siswa yang masih canggung, lebih teliti dalam penilaian dengan menambahkan tanda-tanda tertentu pada lembar kinerja siswa, lebih banyak lagi membimbing siswa dalam kelompok ketika sedang melakukan percobaan terutama saat merangkai alat, memodelkan mengatasi “trouble shooting” dan lebih mendorong siswa yang pandai membimbing teman kelompoknya yang kurang. Perbaiki pelaksanaan metoda mengajar dengan cara mendiskusikan bersama sehari sebelum pembelajaran selanjutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya.

Tabel 4. Respon Guru pada Penilaian berbasis Kelas

| No | Pendapat Guru | Sikap Guru | | | |
|----|--|---------------|--------|--------------|---------------------|
| | | Sangat Setuju | Setuju | Tidak Setuju | Sangat Tidak Setuju |
| 1 | Guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan yang dimiliki siswa | 25 | 5 | 1 | 0 |
| 2 | Guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai apa yang seharusnya dilakukan siswa untuk belajar selanjutnya | 19 | 10 | 2 | 0 |
| 3 | Guru memiliki metode untuk menemukan apa yang diketahui siswa | 10 | 18 | 2 | 1 |
| 4 | Guru memiliki metode menemukan bagai mana siswa menerapkan pengetahuana | 10 | 12 | 8 | 1 |
| 5 | Guru memiliki cara yang efisien untuk mengevaluasi siswa | 11 | 15 | 5 | 0 |
| 6 | Guru memiliki cara penilaian yang dapat diadaptasi untuk menilai berbagai bakat dan kemampuan siswa | 12 | 14 | 5 | 0 |
| 7 | Siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran | 18 | 12 | 1 | 0 |

Hasil respon guru terhadap PBK menunjukkan 97% memberikan respon positif (87% sangat setuju dan 16% setuju) bahwa hasil PBK Guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan yang dimiliki siswa. Guru mengetahui dan memahami pengetahuan apa saja dan sejauh mana pengetahuan itu dikuasai oleh setiap siswa dari kinerja yang ditunjukkannya, sehingga apa yang seharusnya dilakukan siswa untuk belajar selanjutnya dipahami oleh guru dengan baik (61% dan 32%). PBK memungkinkan Guru memiliki

metode untuk menemukan apa yang diketahui siswa (32% dan 58%) dan bagaimana siswa menerapkan pengetahuannya (26 % dan 39%). Disamping itu dalam mengevaluasi siswa Guru memiliki cara yang efisien (36% dan 48%), juga Guru memiliki cara penilaian yang berkaitan dengan berbagai bakat dan kemampuan siswa (39% dan 45%). Dan terakhir respon guru positif 97 % (58% dan 39%) bahwa dengan PBK Siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan hasil pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Hasil belajar yang dapat diukur dalam pembelajaran dengan PBK lebih banyak dan mendalam baik ranah kognitif dan psikomotor maupun indikatornya. Untuk ranah kognitif mencapai nilai rata-rata dan ketuntasan masing-masing 6,4 dan 65,3 %, 6,5 dan 68 %, 6,2 dan 58,3 % dan 6,9 dan 65,2 % untuk SD Purwaraja 1 dan 3, Menes 1 dan 2. Sedangkan kinerja siswa bervariasi untuk tiap aspek dan indikator dan sekolah. Pada siklus pertama ketuntasan terendah pada aspek-aspek mendiagnosis dan analisis rangkaian untuk SD Menes 1 yaitu 12,5 % dan tertinggi Aspek Pengetahuan dasar untuk SD Purwaraja 3 yaitu 97,5%. Pada siklus kedua ketuntasan terendah pada aspek mendiagnosis dan analisis rangkaian untuk SD Purwaraja 1 yaitu 30,6 % dan tertinggi Aspek Pengetahuan dasar dan kemampuan mengaplikasikan konsep dan ketrampilan percobaan untuk SD Menes 2 yaitu 100%.
- Pembelajaran dengan PBK tidak menyebabkan hasil belajar aspek kognitif menurun.
- Guru merasa penerapan PBK dalam pembelajaran lebih memahami pengetahuan dan apa yang harus dilakukan siswa untuk belajar, memiliki metoda untuk menemukan dan menerapkan pengetahuan siswa, memiliki cara yang efisien untuk mengevaluasi dan menilai bakat siswa dan siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Airasian, Peter W. 1994. *ClassroomAssesment*. New York: Mc Graw Hill
- Dirjen Dikdasmen 2004. Kurikulum 2004: Pola Induk Pengembangan Penilaian. Jakarta: Dikmenum
- Doran, R., Chan, F., Tamir, P Lenhardt, C. 2002. *Science Educators Guide to Labolatory Assesment* : Virginia NSTA Press
- Glencoe. 1999. *Alternative Assesment in science Classroom*. New York: Mc Graw Hill
- Hilbard, K. Michael. 1999. *Performent Assesment in science Classroom*. New York: Mc Graw Hill
- Sri Rahayu dan Prayitno. 2004. *Pengembangan Asesmen Performans Sebagai Salah Satu Bentuk Asesmen Otentik*, Makalah yang dibawakan pada Workshop “Authentic Assesment” dalam Pembelajaran MIPA. JICA-IMSTEP